



Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan di Pulau Madura Tahun 2015-2023

Analysis of Determinants of Poverty Levels on Madura Island 2015-2023

Nanik Istiyani¹, Khusnul Latifah², Lilis Yuliati³

¹²³ Universitas Jember, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jember

Email: lilisyuliati.feb@unej.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 11 Juni 2024

Accepted: 07 Agustus 2024

Published: 07 Agustus 2024

Keywords: *poverty level; human development indeks; open unemployment rate; regency minimum wage*

DOI: 10.37859/jae.v14i1.7216

JEL Classification: I32, O15, E24

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara langsung maupun tidak langsung Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Upah Minimum Kabupaten terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Madura. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda dengan data panel di Pulau Madura selama 9 tahun dari tahun 2015 sampai tahun 2023. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan Upah Minimum Kabupaten memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

This research aims to analyze the direct and indirect influence of the Human Development Index, Open Unemployment Rate, and Regency Minimum Wage on Poverty Levels on Madura Island. The data used in this research is a type of secondary data sourced from the Central Statistics Agency. The analytical method used is Multiple Linear Regression with panel data on the island of Madura for 9 years from 2015 to 2023. Based on the results of the analysis it is known that the Human Development Index has a negative and insignificant effect on the level of poverty, the Open Unemployment Rate has a positive and significant effect on the level of poverty, and the Regency Minimum Wage have a negative and insignificant effect on the poverty level.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional mempunyai sasaran yang salah satunya yaitu agar dapat menurunkan tingkat kemiskinan yang masih tinggi. Kemiskinan di Indonesia masih menjadi permasalahan yang kompleks, meskipun tingkat kemiskinannya secara nasional sudah menurun, tetapi di beberapa wilayah yang tertinggal tingkat kemiskinan masih menjadi permasalahan yang harus ditangani dengan serius. Kemiskinan bukan sekedar permasalahan ekonomi, namun merupakan permasalahan yang saling berkaitan antar bidang lainnya seperti budaya, sosial, ekonomi, dan lainnya (Matthew, 2023). Hal ini sesuai dengan teori kemiskinan Booth (1996) yang terdapat dalam artikelnya dengan judul "*Effect of Prince and Market Reform on the Poverty Situation of Rural Communities and Firm Families*" menjelaskan bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor yang bersifat multidimensional, artinya semua faktor ekonomi maupun non-ekonomi turut memberikan pengaruh terhadap kemiskinan, seperti faktor sosial budaya, geografi, lingkungan, personal fisik, dan adanya keterbatasan akses.

Kemiskinan hingga detik ini masih menjadi *problem* seluruh negara dan sulit untuk dihilangkan di dunia ini. Seluruh dunia merespon isu ini dengan sebuah deklarasi yang bernama *The Millenium Development Goals* (MDG's). Target utama dari deklarasi ini adalah menurunkan angka penduduk miskin pada tahun 2015 sebanyak 50%. Era MDG's berakhir pada akhir tahun 2015 dan dilanjutkan dengan era SDG's (*Sustainable Development Goals*). SDGs memiliki 17 tujuan yang pertama adalah tanpa kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia. SDG's merupakan target yang dibuat oleh negara anggota Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dengan tujuan utamanya adalah mewujudkan pembangunan secara berkelanjutan dengan program utamanya adalah mengentaskan kemiskinan di seluruh negara, khususnya di negara berkembang (Ishartono & Raharjo, 2016).

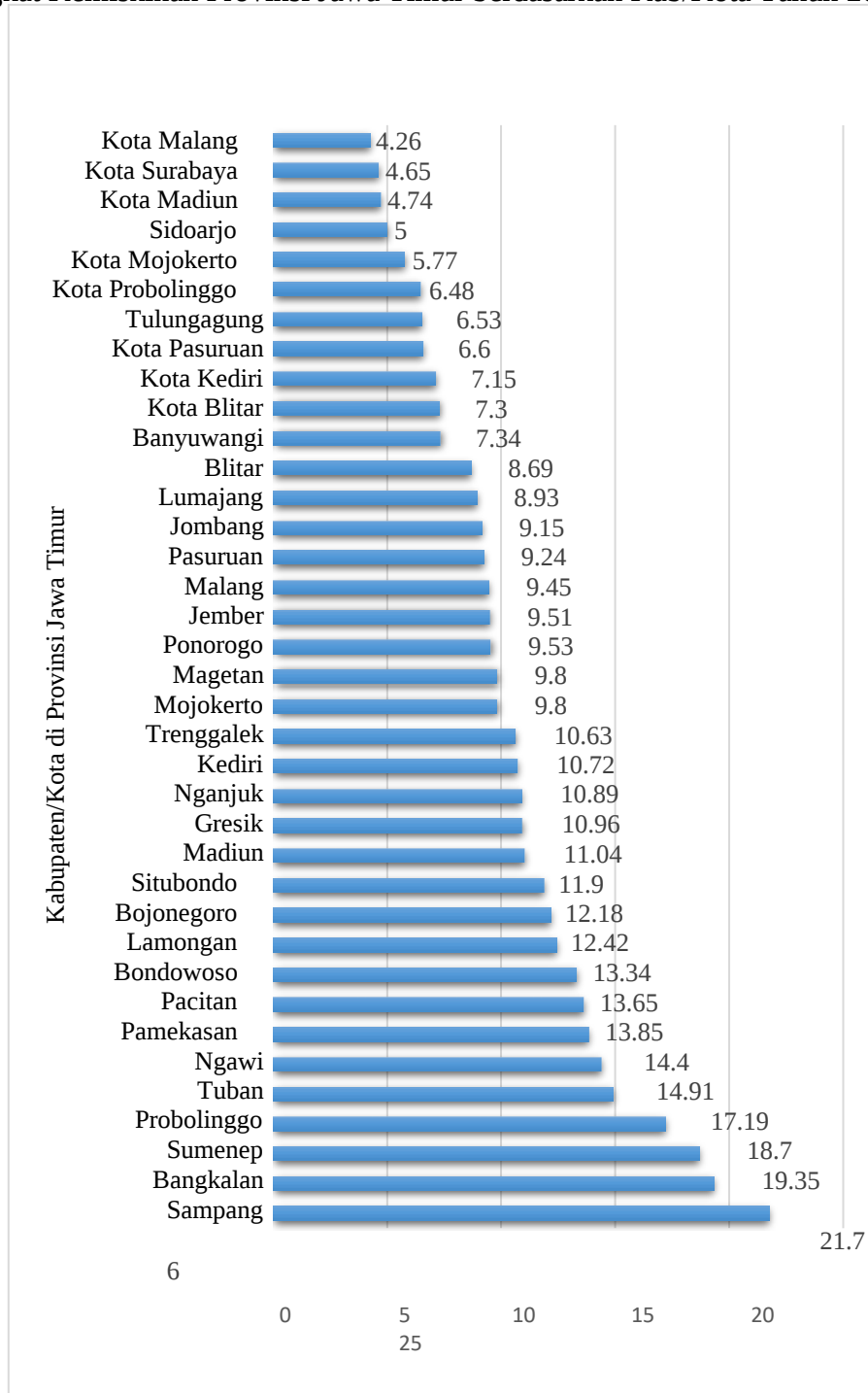
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan determinan sebagai faktor yang menentukan, apabila dikaitkan dalam konteks analisa kemiskinan, determinan merupakan faktor penentu kemiskinan. Sharp (1996) menyatakan penyebab kemiskinan adalah ketidaksamaan penguasaan sumber daya, kualitas sumber daya yang berbeda, dan akses modal yang tidak sama. Chambers (1983) mengemukakan kemiskinan disebabkan oleh kekayaan yang hilang karena adanya desakan kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi, misalnya dihadapkan pada krisis yang hebat atau musibah seperti bencana. Selain itu, Nurkse (1953) dengan teorinya *Vicious Circle of Poverty* menyatakan dimana kemiskinan disebabkan oleh adanya kurangnya modal sehingga menyebabkan rendahnya produktifitas, keterbelakangan, dan ketidaksempurnaan pasar.

Sharp (1996) mengemukakan jumlah penduduk miskin di suatu wilayah dapat disebabkan karena adanya perbedaan kualitas penduduk. Kualitas SDM dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sumber daya yang bermutu akan mudah untuk bersaing di dalam persaingan kerja. Oleh karena itu, produktivitas dapat meningkat dan pendapatan juga meningkat, hingga akhirnya kemiskinan dapat turun. Hal ini sama dengan penelitian Suryani et al. (2023) yang mengemukakan bahwa IPM memiliki hubungan positif dan signifikan bagi kemiskinan. Namun tidak sama dengan penelitian Lembang et al. (2023) dimana IPM mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Permasalahan kemiskinan seringkali muncul seiringan dengan masalah pengangguran. Penelitian Meo et al. (2020) menunjukkan jika pengangguran berpengaruh secara positif bagi kemiskinan. Seseorang yang tidak memiliki pendapatan karena menganggur, maka akan mengurangi tingkat kemakmuran, sehingga menyebabkan kemiskinan. Namun tidak sama dengan penelitian Utami et al. (2022) dimana tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Dalam segi ekonomi, upah minimum juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan kemiskinan. Upah minimum diberlakukan dengan tujuan mewujudkan pendapatan yang sesuai bagi pekerja dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini serupa dengan penelitian Nurshilah (2021) dimana hasilnya adalah tingkat kemiskinan dipengaruhi secara negatif signifikan oleh upah minimum. Berbeda dengan hasil penelitian Putri & Putri (2021) dimana terdapat hubungan positif dan tidak signifikan bagi kemiskinan. Berlakunya upah minimum tidak pasti dapat menurunkan kemiskinan, hal ini dikarenakan pemberlakuan upah minimum masih belum dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dan masih banyak tenaga kerja yang diberikan upah di bawah dari upah minimum yang berlaku.

Tabel 1: Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur berdasarkan Kab/Kota Tahun 2023



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Kemiskinan tidak luput melanda wilayah Pulau Madura. Berdasarkan data dari BPS, pada tahun 2023 kemiskinan di Provinsi Jawa Timur didominasi oleh tiga kabupaten di Pulau Madura, yaitu Kabupaten Sampang dengan angka kemiskinan sebesar 21.76%, Kabupaten Bangkalan dengan angka kemiskinan sebesar 19.35%, dan Kabupaten Sumenep dengan angka kemiskinan sebesar 18.7%. Kemiskinan di Pulau Madura terbilang cukup tinggi dibandingkan dengan wilayah lain. BPS mencatat tingkat kemiskinan di empat kabupaten Pulau Madura menjadi yang tertinggi secara berturut-turut se-Jawa Timur selama kurun tahun 2015 hingga 2023. Pada tahun 2015, Kabupaten Sampang adalah wilayah dengan tingkat kemiskinan paling tinggi, angka kemiskinannya sebesar 25,69% diikuti dengan Kabupaten Bangkalan sebesar 22,57%, Kabupaten Sumenep sebesar 20,20%, dan Kabupaten Pamekasan sebesar 17,41%. Hal ini mengisyaratkan bahwa tingkat kemiskinan di Pulau Madura lebih tinggi dibandingkan tingkat kemiskinan wilayah lain di Provinsi Jawa Timur. Sebagai negara berkembang, sudah semestinya Indonesia memperhatikan dan menangani masalah kemiskinan dengan serius dan mengupayakan segala cara untuk menekan laju kemiskinan di berbagai provinsi secara merata.

METODE PENELITIAN

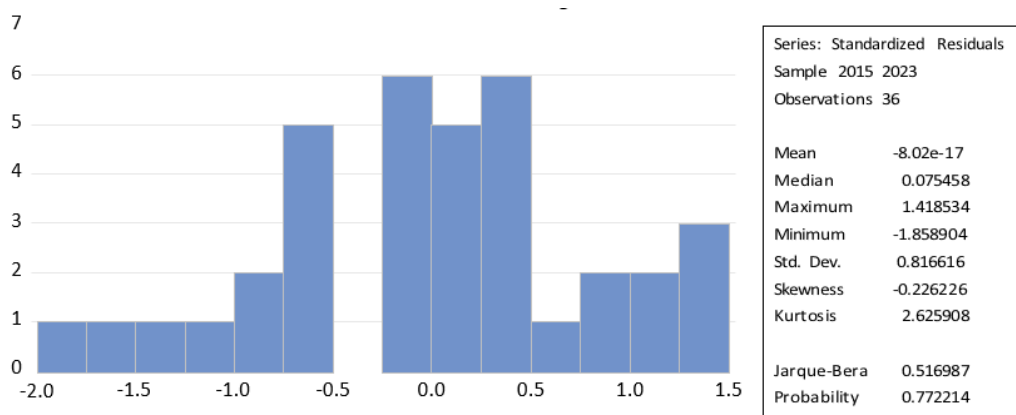
Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari BPS. Metode yang dipakai di penelitian ini merupakan regresi data panel di empat kabupaten di Pulau Madura selama 9 tahun dimulai dari tahun 2015 hingga 2023. Variabel yang dipakai adalah Tingkat Kemiskinan, Kualitas Penduduk (KP), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Upah Minimum Kabupaten (UMK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah Data

Hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai probability sebesar $0,772214 > \alpha = 0.05$, sehingga H_0 diterima, artinya dalam penelitian ini datanya terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa untuk melihat apakah terjadi hubungan korelasi antar variabel independen dalam model regresi dapat digunakan uji multikolinearitas. Ada tidaknya korelasi ditentukan dengan kriteria berikut:

- 1) Jika nilai koefisien $> 0,8$ maka terdapat multikolinearitas.
- 2) Jika nilai koefisien $< 0,8$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3: Hasil Uji Multikolinearitas

	IPM	TPT	LOGUMK
IPM	5,934418	-0,903642	0,282427
TPT	-0,803642	3,919341	-0,013125
LOGUMK	0,282427	-0,013125	0,030047

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan uji multikolinearitas bisa dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel independen yaitu sebagai berikut:

- 1) Koefisien korelasi IPM dengan TPT yaitu sebesar $-0,903642 < 0,8$,
- 2) Koefisien korelasi IPM dengan UMK yaitu sebesar $0,282427 < 0,8$
- 3) Koefisien korelasi TPT dengan UMK yaitu sebesar $-0,013124 < 0,8$ Artinya adalah di penelitian ini tidak ada permasalahan multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas diperlukan guna melihat ada tidaknya ketidaksamaan varian residual dalam model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan cara menggunakan metode uji *glejser*. Kriteria pengujian yaitu (Ghozali, 2018):

- a. Apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 ($> 0,05$) maka tidak terjadi heterokedastisitas
- b. Apabila nilai probabilitas kurang dari sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) maka terjadinya heterokedastisitas

Tabel 4: Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.497572	15.00941	-0.366275	0.7168
IPM	-0.185887	0.188545	-0.985903	0.3323
TPT	-0.033595	0.070006	-0.479897	0.6349
LOGUMK	1.266655	1.838581	0.688931	0.4963

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas nilai probabilitas dari masing-masing variabel dapat diketahui yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai probabilitas IPM adalah $0,3323 > 0,05$
- 2) Nilai probabilitas TPT adalah $0,6349 > 0,05$
- 3) Nilai probabilitas UMK adalah $0,4963 > 0,05$

Sehingga dapat ditarik kesimpulan, tidak ada permasalahan heteroskedastisitas dipenelitian ini.

d. Uji Autokorelasi

Untuk melihat autokorelasi bisa diketahui melalui nilai D-W dengan kriteria sebagai berikut (Santoso, 2015):

- 1) Bila nilai D-W berada di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif

- 2) Bila nilai D-W berada di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Bila nilai D-W berada di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Tabel 5: Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.929298	Mean dependent var	19.55028
Adjusted R-squared	0.914670	S.D. dependent var	3.071158
S.E. of regression	0.897125	Akaike info criterion	2.793422
Sum squared resid	23.34016	Schwarz criterion	3.101329
Log likelihood	-43.28160	Hannan-Quinn criter.	2.900890
F-statistic	63.52873	Durbin-Watson stat	1.562563
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji autokorelasi bahwa nilai dari D-W yaitu sebesar 1,562563, dimana nilai D-W terletak di antara -2 sampai +2 sehingga dapat diartikan tidak ada permasalahan autokorelasi.

2. Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 6: Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.59815	28.13728	2.615681	0.0140
IPM	-0.118902	0.353454	-0.336400	0.7390
TPT	0.302160	0.131235	2.302426	0.0287
LOGUMK	-3.313741	3.446681	-0.961430	0.3443

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian

$$TK_{it} = Q_0 + Q_1 KP_{it} + Q_2 TPT_{it} + Q_3 LOGUMK_{it} + S_{it}$$

$$TK = 73,59815 - 0,118902 KP_{it} + 0,302160 TPT_{it} - 3,313741 LOGUMK_{it} + S_{it}$$

Menurut hasil dari uji *Fixed Effect Model*, didapatkan nilai konstanta dari tingkat kemiskinan yaitu sebesar 73,59815 dengan anggapan bahwa variabel lainnya bersifat konstan atau tetap. Dasar untuk menentukan keputusan yaitu membandingkan dengan nilai signifikansi 0,05, Berdasarkan estimasi regresi dengan FEM diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Variabel Kualitas Penduduk yang dilihat dari IPM mempunyai hubungan negatif terhadap Tingkat Kemiskinan (TK) dengan koefisien regresi sebesar -0,118902 dengan nilai probabilitasnya 0,7390. Maka dapat disimpulkan jika IPM meningkat sebesar satu persen per tahun maka tingkat kemiskinan akan turun sebanyak 0,11 persen dengan anggapan bahwa TPT dan UMK tetap.
- b. Variabel TPT memiliki hubungan yang positif terhadap Tingkat Kemiskinan (TK) dengan koefisien regresi sebesar 0,302160 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0287. Artinya adalah jika TPT meningkat sebesar satu persen per tahun maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,3 persen dengan asumsi bahwa IPM dan UMK adalah tetap.
- c. Variabel UMK memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -3,313741 dan nilai probabilitas sebesar 0,3443. Artinya adalah jika UMK meningkat satu persen per tahun maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 3.3 persen dengan anggapan bahwa IPM dan TPT adalah konstan.

3. Uji F

Uji F diperlukan guna menganalisis secara simultan pengaruh variabel dependen terhadap variabel independennya. Berdasarkan Tabel 5, diketahui nilai F-statistik sebesar 84,82012 dan nilai Prob(F-statistik) sebesar 0,000000. Nilai Prob(F-statistik) $0,000000 < 0,05$. Maka artinya, variabel Kualitas Penduduk, TPT, UMK secara simultan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura.

4. Uji t

Uji t memiliki tujuan untuk melihat pengaruh parsial variabel independen secara masing-masing terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat hasil uji t yang dimana diperoleh pengaruh secara individual variabel KP, TPT, UMK terhadap Tingkat Kemiskinan yaitu:

- Variabel Kualitas Penduduk menghasilkan probabilitas t-hitung sebesar 0,7390, maka dapat diartikan terdapat pengaruh tidak signifikan antara IPM dan tingkat kemiskinan di Pulau Madura.
- Variabel TPT memiliki probabilitas t-hitung sebesar 0,0287, maka dapat diartikan terdapat pengaruh signifikan antara TPT dan tingkat kemiskinan Pulau Madura.
- Variabel UMK memiliki probabilitas t-hitung sebesar 0,3443, maka dapat diartikan terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara UMK dan tingkat kemiskinan di Pulau Madura.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada dasarnya, koefisien determinasi, juga dikenal sebagai *adjusted R-Square*, menunjukkan seberapa baik kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 ialah diantara nol hingga satu. Apabila nilai yang diperoleh hampir nol, maka kesanggupan variabel independen untuk mendeskripsikan variabel dependen memiliki keterbatasan. Jika nilai R^2 hampir menyentuh angka 1, hal itu menyatakan jika variabel independen menyajikan hampir seluruh data yang diperlukan untuk memperhitungkan variasi model dependen. (Ghozali, 2018) Pada Tabel 5 dapat diamati bahwa nilai *Adjusted R-Square* yaitu sebesar 0,914670. Hal tersebut menyatakan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen yaitu 91,46%. Sementara sisanya yaitu sebesar 8,54% disebabkan oleh faktor lain yang diluar model. Sehingga, dapat disimpulkan hubungan antara variabel Kualitas Penduduk (KP), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) dapat digunakan untuk mengukur Tingkat Kemiskinan di Pulau Madura, dan sisanya sebesar 8,54% disebabkan oleh faktor lainnya di luar model penelitian.

Pengaruh Kualitas Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Kualitas Penduduk yang diukur menggunakan IPM mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan bagi tingkat kemiskinan. Artinya ketika IPM naik kemiskinan akan turun. Namun, peningkatan ini belum mampu memberikan dampak yang signifikan penyusutan tingkat kemiskinan di Pulau Madura. Hal ini dikarenakan meskipun dimensi pendidikan meningkat yang dapat dilihat dari meningkatnya lulusan perguruan tinggi di 4 kabupaten di Pulau Madura, namun apabila tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja yang sesuai maka akan menyebabkan pengangguran dan tidak memiliki pendapatan sehingga berada di kondisi serba kekurangan. Sektor pekerjaan yang mendominasi Pulau Madura adalah sektor pertanian, dimana sektor ini tidak memerlukan pekerja dengan tingkat pendidikan tinggi, sehingga peningkatan pendidikan belum mampu mengurangi tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Goni et al. (2022) dengan hasil penelitian serupa, dimana terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Tenggara. Hal ini dikarenakan perubahan IPM melalui pendidikan, kesehatan, dan hidup layak

tidak dapat menurunkan tingkat kemiskinan secara langsung. Hal ini selaras dengan kondisi saat ini dimana semakin maraknya lulusan-lulusan terdidik dari perguruan tinggi yang masih menjadi pengangguran dikarenakan adanya keterbatasan lapangan kerja atau tersedianya lapangan kerja yang tidak sesuai kualifikasi maupun minat, sehingga menyebabkan tingginya pengangguran dan pada akhirnya akan menambah kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan

Tingkat Pengangguran Terbuka mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Meningkatnya tingkat pengangguran dapat memengaruhi perekonomian sebuah wilayah, apabila penduduk tidak bekerja maka tidak ada pula barang atau jasa yang dihasilkan yang mengakibatkan mereka tidak memiliki pendapatan, tidak adanya pendapatan akan mengakibatkan kehilangan kemampuan daya belinya karena tidak memiliki pendapatan untuk melakukan pembelian, hingga akhirnya mengakibatkan permintaan barang dan jasa turun. Semakin banyak pengangguran, semakin rendah Produk Domestik Bruto, dan penurunan pendapatan perkapita mengakibatkan penurunan tingkat kesejahteraan dan peningkatan angka kemiskinan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Derek et al. (2023) dan Ashari & Athoillah (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel TPT dan Tingkat Kemiskinan (TK). Artinya bahwa adanya penurunan tingkat kemiskinan dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pengangguran terbuka.

Pengaruh Upah Minimum Kabupaten terhadap Tingkat Kemiskinan

Upah Minimum Kabupaten mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan pada kemiskinan, dapat diartikan ketika UMK meningkat maka akan menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, peningkatan UMK tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengentasan tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan mayoritas masyarakat Madura bekerja di sektor informal seperti pertanian, peternak, dan pedagang. Hal ini didukung oleh data dari BPS, dimana pada tahun 2022 dalam laporan BPS, jumlah penduduk yang bekerja pada sektor agraris sejumlah 1.168.129 jiwa, diikuti oleh sektor perdagangan dan jasa sebanyak 744.177 jiwa. Sedangkan itu, ketentuan UMK hanya diberlakukan pada sektor formal, sehingga peningkatan UMK tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Pulau Madura. Hal ini didukung oleh penelitian Christi (2018) terdapat hubungan positif antara upah minimum dan tingkat kemiskinan di 6 provinsi di Pulau Jawa. Dimana sebagian besar penduduk di Pulau Jawa bermata pencaharian sebagai petani, sehingga peningkatan upah minimum ini tidak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kemiskinan. Blanchard (2017) juga menyatakan bahwa sektor informal masih belum bisa menyejahterakan rakyat.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di Pulau Madura tahun 2015-2023. Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura tahun 2015-2023. Upah minimum Kabupaten mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura tahun 2015-2023. Dengan demikian, upaya untuk menekan angka kemiskinan dapat dilakukan dengan meningkatkan kemudahan akses ke pendidikan yang berkualitas, termasuk program-program untuk meningkatkan pendidikan untuk anak dari keluarga berpendapatan rendah dan memperbanyak program-program pelatihan di luar pendidikan untuk meningkatkan *hardskill* dan *softskill* agar memudahkan bersaing dalam dunia kerja. Selain itu, menjalankan kebijakan pelatihan dan penciptaan sektor-sektor padat karya sebagai *leading* sektor dengan harapan dapat menarik banyak tenaga kerja baru.

SARAN

Penetapan UMK seharusnya juga diiringi dengan kenaikan produktivitas dan juga memperhatikan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, memberikan perlindungan bagi pekerja di sektor informal untuk mendapatkan upah yang sesuai, begitu pula bagi sektor formal dengan memperhatikan setiap industri atau perusahaan yang melakukan pelanggaran dalam pemberian upah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, T., & Athoillah, M. (2023). Analisis Pengaruh TPT, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, IPM, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Tapal Kuda. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 02(2), 313–326.
- Blanchard, O. (2017). *Makroekonomi* (VI). Jakarta: Erlangga.
- Booth, A. (1996). *The Effect of Price and Market Reform on the Poverty Situation of Rural Communities and Firm Families*. Economic and Social for Asia and Pacific.
- Christi, N. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Pada 6 Provinsi di Pulau Jawa). *Jurnal Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(2).
- Derek, T., Lopian, A., & Tumangkeng, S. (2023). Pengaruh Pengangguran Terbuka, Pengeluaran Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(09), 49–60.
- Utami, N., Nurfalah, R., Sultan, U., & Desmawan, D. (2022). Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2021, 1(3)
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* (25th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goni, N., Kalangi, J., & Tolosang, K. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(5), 121–132.
- Ishartono, & Raharjo, S. (2016). SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. *SHARE: SOCIAL WORK JURNAL*, 6(2), 154–272. <http://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran->
- Lembang, S., Kalangi, J., & Lopian, A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(8), 73–84.
- Matthew, A. (2023). Strategi Pengawasan Dinas Sosial dalam Penertiban Pengemis di Kota Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023. Universitas Nasional.
- Meo, M. S., Kumar, B., Nisar, Q., Chughtai, S., Khan, V., & Dost, M. K. (2020).). Impact of Unemployment and Governance on Poverty in Pakistan: A Fresh Insight from Non-linear ARDL Co-integration Approach. *Global Business Review*, 1–18.
- Nurshilah, A. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Karesidenan Surakarta Tahun 2015-2019. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Putri, E., & Putri, D. (2021). Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 106–114. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekosains>
- Santoso, S. (2015). *Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo.
- Suryani, Sholiha, S. F., Sendi, M., & Silalahi, P. R. (2023). Pengaruh IPM dan PDRB terhadap Jumlah Penduduk Ekonomi Tingkat Rendah (Miskin) di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1).